

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pembangunan Ekonomi

Definisi Pembangunan ekonomi menurut Sajogyo (1985) adalah sebagai proses yang menggambarkan adanya pengembangan, baik meliputi proses pertumbuhan (*growth*) ataupun perubahan (*change*) dalam kehidupan bersama (organisasi) sosial dan budaya. Hal ini tidak lain merupakan gambaran umum masyarakat luas (*society*). Sedangkan menurut Sukirno (1981), pembangunan ekonomi adalah perkembangan GDP yang berlaku dalam suatu masyarakat yang dibarengi oleh perubahan dan modernisasi dalam struktur ekonomi yang umumnya tradisional.

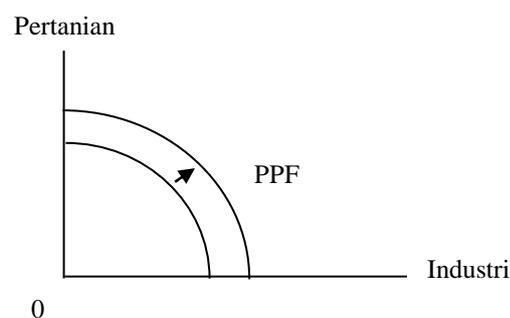
Menurut Lincolin Arsyad (1996), pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil perkapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang dan disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan. Sedangkan menurut Sumitro Djoyohadikusumo (dalam Hudiyanto, 2013) menyatakan bahwa pembangunan ekonomi mencakup perubahan pada komposisi produksi, perubahan pada pola penggunaan alokasi sumber daya produktif (*productive resources*) diantara kegiatan ekonomi, perubahan pada pola pembagian (distribusi) kekayaan dan pendapatan diantara berbagai golongan pelaku ekonomi, perubahan pada

kerangka kelembagaan (*institutional framework*) dalam kehidupan masyarakat secara menyeluruh.

Todaro dalam penjelasannya tentang pembangunan ekonomi mengklasifikasikan tiga nilai pokok dari pembangunan yaitu :

- 1) Masyarakat mampu memenuhi kebutuhan pokoknya (*basic needs*).
- 2) Masyarakat semakin variatif dalam memilih.
- 3) Meningkatkan harga diri masyarakat.

Dalam penelitian Imamudin Yuliadi (2014), pembangunan ekonomi bisa digambarkan melalui pergeseran kurva PPF ke kanan artinya kapasitas perekonomian semakin meningkat sehingga kemampuan memenuhi kebutuhan bagi masyarakat semakin meningkat. Dalam teori ekonomi kemampuan untuk memproduksi barang dan jasa digambarkan dalam suatu kurva PPF (*Production Possibility Frontier*) seperti dalam gambar berikut :



Gambar 2.1 Kurva *Production Possibility Frontier*

Sumbu horisontal menunjukkan kemampuan memproduksi barang-barang industri sedangkan sumbu vertikal menunjukkan kemampuan memproduksi barang-barang pertanian. Kurva PPF menunjukkan kemampuan maksimal perekonomian dalam memproduksi berbagai kombinasi barang-barang

industri dan pertanian dengan sumber daya ekonomi yang dimiliki. Semakin besar PPF berarti semakin tinggi kemampuan tingkat produksinya dan semakin besar kekayaan negara tersebut. Dengan kemajuan teknologi kurva PPF dapat digeser ke kanan sehingga kapasitas produksinya menjadi semakin besar dan tingkat kesejahteraan masyarakat dapat bertambah baik (Gordon, 1993).

2. Pertumbuhan Ekonomi

Definisi pertumbuhan ekonomi menurut Kuznet (1871) adalah kemampuan jangka panjang untuk menyediakan berbagai jenis barang ekonomi yang terus meningkat kepada masyarakat. Sementara menurut Suryana (2000), kemampuan masyarakat dalam jangka panjang berdasarkan kemajuan teknologi, institusional, dan ideologis yang diperlukan. Terdapat tiga keomponen dalam definisi menurut Suryana tersebut. Pertama adalah kemampuan dalam penyediaan barang, meningkatnya kemampuan tersebut merupakan *output* dari manivestasi pertumbuhan ekonomi. Kedua, kemajuan teknologi merupakan faktor pertumbuhan ekonomi yang turut menyumbang kemudahan bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya. Ketiga, penggunaan teknologi yang tepat guna dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Menurut Sukirno (1994), faktor – faktor yang mempengaruhi pertumbuhan adalah sebagai berikut :

1) Tanah dan kekayaan lain

Kekayaan alam akan mempermudah usaha untuk membangun perekonomian suatu negara, terutama pada masa – masa permulaan dari proses pertumbuhan ekonomi.

2) Jumlah dan mutu penduduk dan tenaga kerja

Penduduk yang bertambah akan mendorong maupun menghambat pertumbuhan ekonomi. Akibat buruk dari penambahan penduduk kepada pertumbuhan ekonomi dapat terjadi ketika jumlah penduduk tidak sebanding dengan faktor – faktor produksi yang tersedia.

3) Barang – barang modal dan tingkat teknologi

Barang – barang modal penting artinya dalam mempertinggi efisiensi pertumbuhan ekonomi, barang – barang modal yang bertambah jumlahnya dan teknologi yang telah menjadi bertambah modern memegang peranan yang penting dalam mewujudkan kemajuan ekonomi yang tinggi.

4) Luas pasar sebagai sumber pertumbuhan

Adam Smith telah menunjukkan bahwa spesialisasi dibatasi oleh luasnya pasar, dan spesialisasi yang terbatas membatasi pertumbuhan ekonomi.

Sementara menurut Lincolin Arsyad (1999), faktor – faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat adalah :

1) Akumulasi Modal

Akumulasi modal termasuk semua investasi baru yang berwujud tanah (lahan), peralatan fisik dan sumber daya manusia (*human resources*). Akumulasi modal akan terjadi jika ada bagian dari pendapatan sekarang yang ditabung dan kemudian diinvestasikan untuk memperbesar *output* pada masa yang akan datang. Pabrik – pabrik, mesin – mesin, peralatan – peralatan, dan barang – barang baru akan meningkatkan stok modal (*capital stock*) fisik suatu negara (yaitu jumlah nilai riil bersih dari semua barang – barang modal produktif secara fisik) sehingga pada gilirannya akan memungkinkan negara tersebut untuk mencapai tingkat *output* yang lebih besar. Investasi jenis ini diklasifikasikan sebagai investasi di sektor produktif.

Investasi – investasi lainnya yang dikenal dengan sebutan infrastruktur sosial dan ekonomi yaitu jalan raya, listrik, air, sanitasi, dan komunikasi akan mempermudah dan menginvestasikan kegiatan – kegiatan ekonomi. Akumulasi modal akan menambah sumber daya – sumber daya baru (memperbaiki kualitas tanah yang rusak) atau meningkatkan kualitas sumber daya – sumber daya yang ada (irigasi, pupuk, pestisida dan lain – lain), tetapi ciri – cirinya yang utama bahwa investasi itu menyangkut suatu *trade off* antara konsumsi sekarang atau konsumsi masa yang akan datang memberikan hasil yang sedikit sekarang, tetapi hasilnya akan lebih banyak nanti.

2) Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk dan hal – hal yang berhubungan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja (*labor Force*) secara tradisional dianggap sebagai faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Artinya, semakin banyak angkatan kerja berarti semakin banyak faktor produksi tenaga kerja, sedangkan semakin banyak penduduk akan meningkatkan potensi pasar domestik.

3) Kemajuan Teknologi

Menurut para ekonom, kemajuan teknologi merupakan faktor yang paling penting dalam pertumbuhan ekonomi. Dalam bentuknya yang paling sederhana, kemajuan teknologi disebabkan oleh cara – cara baru dan cara – cara lama yang diperbaiki dalam melakukan pekerjaan – pekerjaan tradisional, seperti cara menanam padi, membuat pakaian, atau membangun rumah. Ada tiga macam klasifikasi kemajuan teknologi yaitu : netral, hemat tenaga kerja (*labor saving*) dan hemat modal (*capital saving*).

3. Teori Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Terdapat beberapa teori tentang pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, antara lain sebagai berikut :

1. Teori Ekonomi Klasik

Menurut teori ini, peranan modal sangat penting bagi pembangunan ekonomi. Penggunaan modal tersebut ditekankan untuk meningkatkan

penawaran yang tinggi sehingga meningkatkan permintaan yang tinggi. Namun dalam praktiknya, penawaran tinggi tersebut tidak diikuti dengan permintaan yang tinggi sehingga menyebabkan kelebihan produksi, pengangguran, dan deflasi.

2. Teori Basis Ekonomi

Teori ini dapat memperhitungkan adanya kenyataan bahwa dalam suatu kelompok industri bisa saja terdapat kelompok industri yang menghasilkan barang – barang yang sebagian diekspor dan sebagian lainnya dijual ke pasar lokal. Disamping itu, teori ini juga dapat digunakan sebagai indikasi dampak pengganda (*multiplier effect*) bagi kegiatan perekonomian suatu wilayah (Ambardi dan Socia, 2002).

Menurut Budhiharsono (2001) ada beberapa metode untuk memilih antara kegiatan basis dan nonbasis, yaitu :

1) Metode Pengukuran Langsung

Metode ini dapat dilakukan dengan survei langsung kepada pelaku usaha ke mana mereka memasarkan barang yang diproduksi dan dari mana mereka membeli bahan – bahan kebutuhan untuk menghasilkan produk tersebut. Akan tetapi metode ini menguras biaya, waktu, dan tenaga kerja yang banyak. Mengingat kelemahan tersebut, maka sebagian besar para ekonom wilayah menggunakan metode pengukuran tidak langsung.

2) Metode Pengukuran Tidak Langsung

Metode dengan pengukuran tidak langsung terdiri dari :

- a. Metode melalui pendekatan asumsi, biasanya berdasarkan kondisi di wilayah tersebut (data sekunder), ada kegiatan tertentu yang diasumsikan kegiatan basis dan nonbasis.
- b. Metode *Location Quotient* dimana membandingkan porsi lapangan kerja/nilai tambah untuk sektor tertentu di wilayah tertentu dengan porsi lapangan kerja/nilai tambah untuk sektor yang sama di wilayah atasnya. Asumsi yang digunakan adalah produktivitas rata – rata/konsumsi rata – rata antar wilayah yang sama. Metode ini memiliki beberapa kebaikan diantaranya adalah metode ini memperhitungkan penjualan barang – barang antara, tidak mahal biayanya dan mudah diterapkan.
- c. Metode campuran merupakan penggabungan antara metode asumsi dengan metode *Location Quotient*.
- d. Metode kebutuhan minimum melibatkan sejumlah wilayah yang sama dengan wilayah yang diteliti, dengan menggunakan distribusi minimum dari tenaga regional dan bukan distribusi rata – rata.

3. Teori Lokasi

Pemilihan lokasi yang tepat merupakan langkah yang tepat untuk meminimumkan biaya produksi. Beberapa variabel yang mempengaruhi kualitas suatu lokasi seperti upah tenaga kerja, biaya energi, ketersediaan pemasok, komunikasi, pendidikan, dan pelatihan, kualitas pemerintah daerah dan tanggungjawab serta sanitasi. Namun teori ini memiliki

kelemahan yaitu pengaruh teknologi dan komunikasi modern yang turut mengubah signifikansi suatu lokasi tertentu.

4. Teori Tempat Sentral

Teori tempat sentral menganggap bahwa ada semacam hirarki tempat yang didukung oleh sejumlah tempat yang menyediakan sumber daya industri dan bahan baku. Teori tempat sentral biasanya diterapkan pada pembangunan daerah, baik daerah pedesaan maupun perkotaan.

5. Teori Kausasi Kumulatif

Kondisi daerah – daerah sekitar kota yang semakin buruk menunjukkan konsep dasar mirip teori kausasi kumulatif. Dengan kata lain, kekuatan – kekuatan pasar cenderung memperparah kesenjangan daerah – daerah tersebut. Daerah yang maju mengalami akumulasi keunggulan kompetitif dibandingkan daerah – daerah lainnya.

6. Teori Model Daya Tarik (*Attraction*)

Teori model daya tarik adalah model pembangunan ekonomi yang paling banyak dipergunakan oleh masyarakat atau teori ini disebut juga teori daya tarik industri. Teori ekonomi yang mendasarinya adalah bahwa suatu masyarakat dapat memperbaiki posisi pasar terhadap industrialisasi melalui pemberian subsidi dan insentif.

4. Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah

Dalam penelitian Agus Tri Basuki dan Utari Gayatri, definisi perencanaan pembangunan menurut Conyers & Hill (1994) adalah suatu

proses yang berkesinambungan yang mencakup keputusan – keputusan atau pilihan – pilihan berbagai alternatif penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu pada masa yang akan datang. Perencanaan ekonomi terdiri atas sederetan fungsi kewenangan masyarakat dalam menggunakan sumber daya ekonomi secara optimal untuk mencapai suatu tatanan yang lebih baik.

Perencanaan pembangunan ekonomi daerah bukanlah perencanaan dari suatu daerah. Perencanaan pembangunan ekonomi daerah bisa dianggap sebagai perencanaan untuk memperbaiki kapasitas sektor swasta dalam menciptakan nilai sumber – sumber daya swasta secara bertanggungjawab (Kuncoro, 2004). Tujuan perencanaan menurut Hatta adalah mengadakan suatu perekonomian nasional yang diatur, yang direncanakan tujuannya dan jalannya. Sedangkan menurut Widjojo Nitisastro, perencanaan pada dasarnya berkaitan dengan dua hal, yaitu *pertama* adalah penentuan pilihan yang hendak dicapai dalam jangka waktu tertentu atas dasar nilai yang dimiliki masyarakat yang bersangkutan. *Kedua*, pilihan – pilihan diantara cara – cara alternatif yang efisien guna mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini, untuk penentuan tujuan yang meliputi jangka waktu tertentu maupun bagi pemilihan cara – cara tersebut diperlukan kriteria tertentu yang sebelumnya harus dipilih terlebih dahulu.

5. Pengembangan Sektor Unggulan sebagai Strategi Pembangunan Daerah

Menurut Sambodo dalam Usya (2006), sektor unggulan adalah sektor yang salah satunya dipengaruhi oleh keberadaan faktor anugerah. Selanjutnya faktor ini berkembang lebih lanjut melalui kegiatan investasi dan menjadi tumpuan kegiatan ekonomi. Kriteria sektor unggulan akan sangat bervariasi. Hal ini didasarkan atas seberapa besar peranan sektor unggulan tersebut dalam perekonomian daerah, diantaranya :

- a. Sektor unggulan tersebut memiliki laju tumbuh yang tinggi.
- b. Sektor tersebut memiliki angka penyerapan tenaga kerja yang relatif besar.
- c. Sektor tersebut memiliki keterkaitan antar sektor yang tinggi baik ke depan maupun ke belakang.
- d. Sebagai sektor yang mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi.

Dalam penelitian Nadia (2015), data PDRB merupakan informasi yang sangat penting untuk mengetahui *output* pada sektor ekonomi dan melihat pertumbuhan di suatu wilayah tertentu. Dengan bantuan PDRB maka dapat ditemukan sektor unggulan di suatu wilayah. Sektor unggulan adalah sektor/subsektor yang mampu mendorong kegiatan ekonomi dan menciptakan kesejahteraan di suatu daerah terutama melalui produksi, ekspor, dan penciptaan lapangan kerja sehingga identifikasi sektor unggulan sangat penting terutama dalam rangka menentukan prioritas dan perencanaan pembangunan ekonomi daerah.

Sektor unggulan merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan dibanding sektor – sektor yang lain karena terdapat faktor pendukung terhadap sektor unggulan tersebut yaitu akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja yang terserap, dan kemajuan teknologi. Selain itu, pengembangan dalam peluang investasi juga dapat dilakukan dalam pengembangan sektor unggulan.

B. Penelitian Terdahulu

Agus Tri Basuki dan Utari Gayatri pada tahun 2009 melakukan penelitian yang berjudul *Penentu Sektor Unggulan dalam Pembangunan Daerah : Studi Kasus di Kabupaten Ogan Komering Ilir*. Metode analisis yang digunakan yaitu Model Rasio Pertumbuhan (MRP), *Shift Share*, *Location Quotient*, *Overlay*, *Klassen Typology*. Hasil dari penelitian tersebut adalah Sektor pertanian merupakan sektor unggulan dan sangat dominan karena menunjukkan pertumbuhan dan kontribusi yang sangat besar terhadap pembentukan PDRB dan pembangunan di Kabupaten OKI. Sektor industri pengolahan menunjukkan sektor yang pertumbuhannya dominan tetapi kontribusinya kecil. Artinya, sektor ini perlu lebih ditingkatkan dan dikembangkan untuk menjadi sektor yang dominan. Sektor bangunan; sektor perdagangan, restoran dan hotel dan sektor jasa – jasa menunjukkan sektor yang pertumbuhannya kecil tetapi kontribusinya besar. Hal ini sangat memungkinkan sektor tersebut merupakan sektor yang mengalami penurunan yang salah satunya disebabkan oleh kurangnya lapangan kerja.

Empat sektor lainnya, antara lain sektor pertambangan dan penggalan; sektor listrik; gas dan air bersih; sektor pengangkutan dan komunikasi serta keuangan, persewaan dan jasa perusahaan merupakan sektor yang tidak potensial baik dari segi pertumbuhan maupun dari kontribusi.

Afrendi Hari Tristanto pada tahun 2013 melakukan penelitian yang berjudul *Analisis Sektor Ekonomi Unggulan dalam Pengembangan Potensi Perekonomian di Kota Blitar*. Metode analisis yang digunakan adalah *Location Quotient (LQ)*, dan *Shift Share*. Hasil dari penelitian tersebut adalah berdasarkan hasil perhitungan Location Quotient (LQ) yang termasuk kedalam sektor basis ($LQ > 1$) yaitu sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan/konstruksi, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sektor jasa – jasa. Berdasarkan hasil perhitungan Shift Share yang termasuk kedalam sektor kompetitif yakni sektor listrik, gas, dan air bersih, sektor bangunan/konstruksi, sektor perdagangan, hotel dan restoran. Berdasarkan hasil analisis menggunakan kedua alat yakni LQ dan Shift Share yang termasuk sektor ekonomi unggulan di Kota Blitar yakni sektor listrik, gas, dan air bersih, sektor bangunan/konstruksi. Kedua sektor tersebut termasuk sektor basis dan kompetitif.

Uray Dian Novita pada tahun 2013 melakukan penelitian yang berjudul *Analisis Penentu Sektor Unggulan Perekonomian Kota Singkawang dengan Pendekatan Sektor Pembentuk Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)*. Metode analisis yang digunakan adalah *Location*

Quotient, Shift Share, Klassen Typology. Hasil penelitian tersebut adalah berdasarkan analisis *Klassen Typology* menunjukkan bahwa sektor yang tergolong sektor maju dan tumbuh dengan cepat adalah sektor listrik, gas, dan air minum, sektor bangunan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Berdasarkan analisis *Location Quotient* menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan hotel dan restoran, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa merupakan sektor basis. Berdasarkan analisis *Shift Share* menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air minum, sektor bangunan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran adalah sektor yang kompetitif. Berdasarkan analisis *Overlay* dari analisis gabungan tiga analisis yaitu *LQ, Shift Share,* dan *Klassen Typology* dari semua sektor ternyata didapat bahwa sektor bangunan merupakan sektor unggulan yang memenuhi ketiga kriteria analisis diatas yaitu semua menunjukkan angka yang positif.

Rizky Firmansyah pada tahun 2013 melakukan penelitian yang berjudul *Analisis Penentu Sektor Unggulan Perekonomian dengan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP) dan Shift Share terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi di Kota Malang)*. Metode analisis yang digunakan adalah *Analytical Hierarchy Process (AHP)* dan *Shift Share*. Hasil penelitian tersebut adalah berdasarkan *Analytical Hierarchy Process (AHP)*, dengan kriteria sektor unggulan perekonomian diantaranya penyerapan tenaga kerja, daya saing, teknologi dan peluang investasi, sektor

perdagangan hotel restoran menduduki prioritas pertama secara global dengan bobot 33,1%, disusul sektor industri pengolahan 32,4%, sektor bangunan dan konstruksi 11,7%, sektor jasa – jasa menduduki prioritas terakhir dengan bobot 3,1%. Hasil analisis *shift share* untuk kontribusi PDRB di Kota Malang tahun analisis 2009 – 2010. Komponen jumlah dari analisis shift share menunjukkan nilai positif pada 6 sektor yang diteliti. Sektor perdagangan, hotel dan restoran yang paling banyak memberikan kontribusi terhadap PDRB di Kota Malang sebesar 38,18%, sektor pengolahan 8,82%, sektor jasa – jasa 12,58%, sektor keuangan, persewaan, jasa perusahaan 8,82%, sektor pengangkutan dan komunikasi 4,80%, dan yang terakhir sektor bangunan dan konstruksi sebesar 2,61%. Struktur ekonomi Kota Malang mulai bergeser dari struktur industri ke struktur ekonomi yang bersifat pelayanan seperti perdagangan, hotel restoran, jasa – jasa, serta pengangkutan dan komunikasi. Hal ini seiring dengan pertumbuhan Kota Malang sebagai pusat bisnis, kota pendidikan, dan pariwisata. Pergeseran ini diikuti dengan pergeseran penyerapan tenaga kerja dan kontribusi terhadap PDRB dari sektor industri pengolahan ke sektor perdagangan, hotel, restoran, jasa – jasa di Kota Malang.

Muhammad Ghufron pada tahun 2008 melakukan penelitian yang berjudul *Analisis Pembangunan Wilayah Berbasis Sektor Unggulan Kabupaten Lamongan Propinsi Jawa Timur*. Metode analisis yang digunakan adalah Analisis *Location Quotient*, *Multiplier* pendapatan, *Shift Share*, Analisis SWOT. Hasil penelitian tersebut adalah berdasarkan analisis

LQ terdapat tiga sektor unggulan Kabupaten Lamongan yang menjadi basis ekonomi daerah, yaitu sektor pertanian, sektor jasa – jasa dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sedangkan enam sektor lainnya termasuk ke dalam sektor non basis yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor konstruksi, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Pada efek pengganda pendapatan sektor basis yang dihasilkan menunjukkan bahwa koefisien pengganda pendapatan selama tahun 2002 – 2006 lebih besar daripada efek pengganda pendapatan di sektor non basis. Hal ini menunjukkan minat masyarakat terhadap aktifitas ekonomi di sektor basis lebih besar. Hasil analisis shift share menunjukkan sektor pertanian memiliki pertumbuhan yang cepat dan daya saing yang baik begitu juga pada sektor jasa – jasa, sektor perdagangan, hotel dan restoran. Inti dari strategi kebijakan pembangunan adalah untuk meningkatkan potensi ekonomi daerah dengan memberdayakan masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan sektor unggulan daerah dan mengikutsertakan sektor non basis sebagai penunjang sektor unggulan.

Nadia Hilda Mariska pada tahun 2015 melakukan penelitian yang berjudul *Analisis Penentu Sektor Unggulan Pembangunan Daerah dan Strategi Pengembangannya : Studi Kasus di Kabupaten Jember Tahun 2010-2014*. Metode analisis yang digunakan adalah *Analisis Location Quotient (LQ)*, *Shift Share*, *Overlay*, Model Rasio Pertumbuhan (MRP), *Klassen Typology*, Analisis SWOT. Hasil penelitian tersebut adalah

berdasarkan analisis MRP menunjukkan sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor ekonomi yang memiliki pertumbuhan menonjol dari sektor ekonomi yang lain pada tingkat Kabupaten Jembrana maupun Provinsi Bali. Berdasarkan analisis *Shift Share* sektor yang berpotensi adalah sektor transportasi dan pergudangan karena memiliki nilai terbesar dalam kontribusi PDRB Provinsi Bali dan memiliki pertumbuhan pendapatan yang lebih cepat dari sektor yang sama di tingkat Provinsi Bali. Berdasarkan analisis LQ menunjukkan enam sektor yang merupakan sektor basis yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor informasi dan komunikasi dan sektor real estate. Berdasarkan analisis *Overlay* yang memiliki pertumbuhan dan kontribusi terbesar adalah sektor transportasi dan pergudangan. Berdasarkan analisis Klassen Typology sektor transportasi dan pergudangan merupakan sektor maju. Berdasarkan analisis SWOT, strategi kebijakan pembangunan sektor unggulan yang perlu diambil adalah meningkatkan perekonomian daerah melalui potensi sektor basis, meningkatkan kualitas pelayanan bidang kesehatan, pendidikan dan sosial dasar lainnya, meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana publik dan peningkatan daya saing ekonomi.

Berikut adalah tabel hasil penelitian terdahulu :

TABEL 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Tahun, dan Judul	Metode Analisis	Kesimpulan
1.	Agus Tri Basuki dan Utari Gayatri, 2009, Penentu Sektor Unggulan dalam Pembangunan Daerah : Studi Kasus di Kabupaten Ogan Komering Ilir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) 2. Analisis <i>Shift Share</i> 3. Analisis <i>Location Quotient</i> 4. Analisis <i>Overlay</i> 5. Analisis <i>Klassen Typology</i> 	Sektor pertanian merupakan sektor unggulan dan sangat dominan. Sektor industri pengolahan menunjukkan sektor yang pertumbuhannya dominan tetapi kontribusinya kecil. Sektor bangunan; sektor perdagangan, restoran dan hotel dan sektor jasa – jasa menunjukkan sektor yang pertumbuhannya kecil tetapi kontribusinya besar. Empat sektor lainnya, antara lain sektor pertambangan dan penggalian; sektor listrik; gas dan air bersih; sektor pengangkutan dan komunikasi serta keuangan, persewaan dan jasa perusahaan merupakan sektor yang tidak potensial baik dari segi pertumbuhan maupun dari kontribusi.
2.	Afrendi Hari Tristanto, 2013, Analisis Sektor Ekonomi Unggulan dalam Pengembangan Potensi Perekonomian di Kota Blitar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) 2. Analisis <i>Shift Share</i> 	Dari hasil analisis menggunakan kedua alat yakni LQ dan <i>Shift Share</i> yang termasuk sektor ekonomi unggulan di Kota Blitar yakni (1) sektor listrik, gas, dan air bersih, (2) sektor bangunan/konstruksi. Kedua sektor tersebut termasuk sektor basis dan kompetitif
3.	Uray Dian Novita, 2013, Analisis Penentu Sektor Unggulan Perekonomian Kota Singkawang dengan Pendekatan Sektor Pembentuk Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis <i>Location Quotient</i> 2. Analisis <i>Shift Share</i> 3. Analisis menurut <i>Klassen Typology</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil analisis <i>Klassen Typology</i> menunjukkan bahwa sektor yang tergolong sektor maju dan tumbuh dengan cepat adalah sektor listrik, gas, dan air minum, sektor bangunan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. 2. Hasil analisis <i>Location Quotient</i> menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan hotel dan restoran, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa

No	Penulis, Tahun, dan Judul	Metode Analisis	Kesimpulan
			<p>merupakan sektor basis.</p> <p>3. Hasil <i>Shift Share</i> menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air minum, sektor bangunan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran adalah sektor yang kompetitif.</p> <p>4. Hasil <i>Overlay</i> dari analisis gabungan tiga analisis yaitu LQ, <i>Shift Share</i>, dan <i>Klassen Typology</i> dari semua sektor ternyata didapat bahwa sektor bangunan merupakan sektor unggulan yang memenuhi ketiga kriteria analisis diatas yaitu semua menunjukkan angka yang positif.</p>
4.	Rizky Firmansyah, 2013, Analisis Penentu Sektor Unggulan Perekonomian dengan Metode <i>Analitycal Hierarchy Process</i> (AHP) dan <i>Shift Share</i> terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi di Kota Malang)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Analitycal Hierarchy Process</i> (AHP) 2. Analisis <i>Shift Share</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dilihat dari hasil <i>Analytical Hierarchy Process</i> (AHP), dengan kriteria sektor unggulan perekonomian, sektor perdagangan hotel restoran menduduki prioritas pertama, disusul sektor industri pengolahan, sektor bangunan dan kontruksi, sektor jasa – jasa menduduki prioritas terakhir. 2. Hasil analisis <i>shift share</i> menunjukkan kontribusi Sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengolahan, sektor jasa – jasa, sektor keuangan, persewaan, jasa perusahaan, sektor pengangkutan dan komunikasi, dan sektor bangunan dan kontruksi terhadap PDRB Kota Malang. 3. Struktur ekonomi Kota Malang mulai bergeser dari struktur industri ke struktur ekonomi yang bersifat pelayanan seperti perdagangan, hotel restoran, jasa – jasa, serta pengangkutan dan komunikasi.
5.	Muhammad Ghufron, 2008, Analisis Pembangunan Wilayah Berbasis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis <i>Location Quotient</i> 2. <i>Multiplier</i> pendapatan 3. Analisis <i>Shift</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat tiga sektor unggulan Kabupaten Lamongan yang menjadi basis ekonomi daerah, yaitu sektor pertanian, sektor jasa – jasa dan sektor

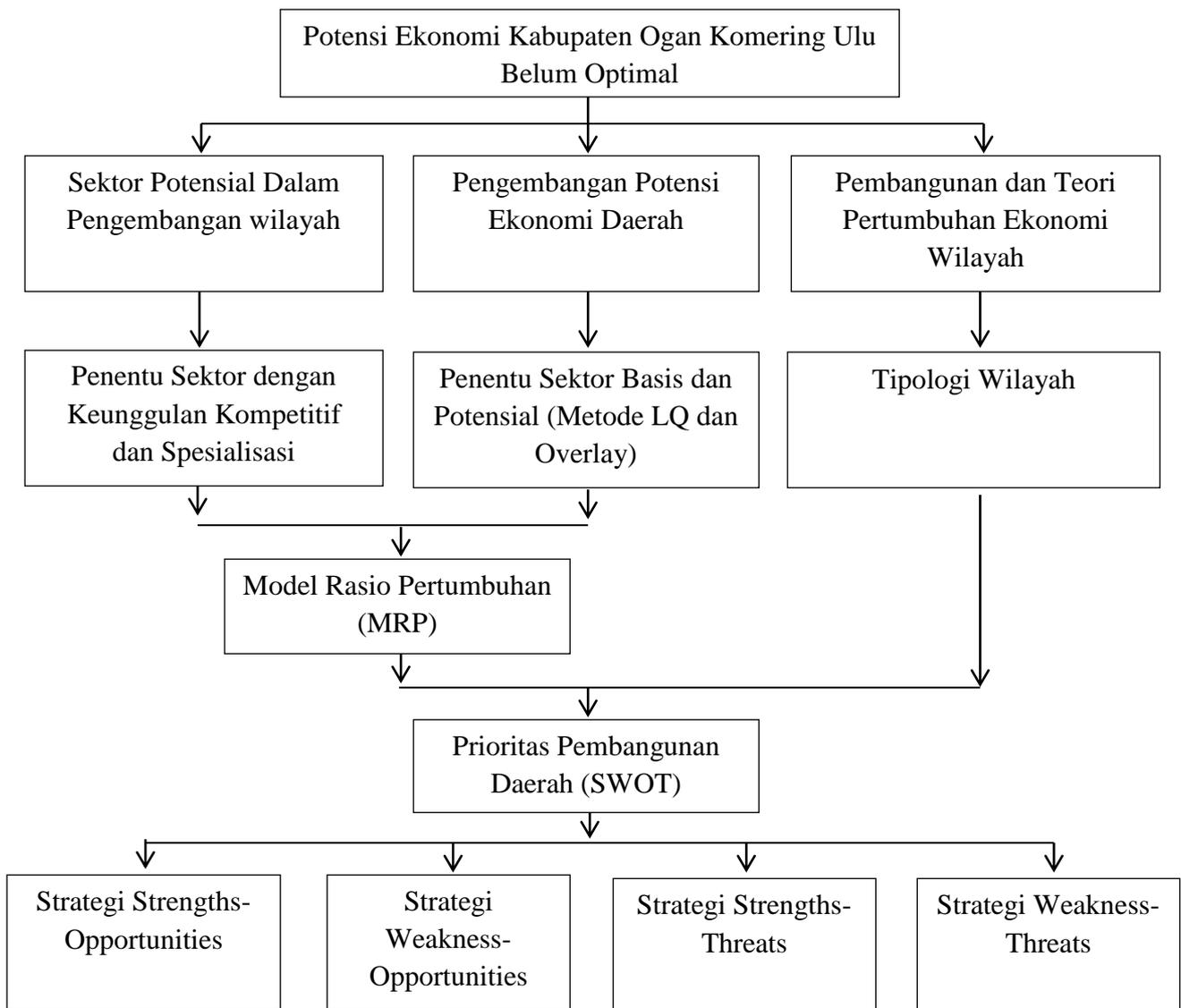
No	Penulis, Tahun, dan Judul	Metode Analisis	Kesimpulan
	Sektor Unggulan Kabupaten Lamongan Propinsi Jawa Timur	<p><i>Share</i></p> <p>4. Analisis SWOT</p>	<p>perdagangan, hotel dan restoran.</p> <p>2. Pada efek pengganda pendapatan sektor basis yang dihasilkan menunjukkan bahwa koefisien pengganda pendapatan selama tahun 2002 – 2006 lebih besar daripada efek pengganda pendapatan di sektor non basis.</p> <p>3. Hasil analisis <i>shift share</i> menunjukkan sektor pertanian memiliki pertumbuhan yang cepat dan daya saing yang baik begitu juga pada sektor jasa – jasa, sektor perdagangan, hotel dan restoran.</p>
6.	Nadia Hilda Mariska, 2015, Analisis Penentu Sektor Unggulan Pembangunan Daerah dan Strategi Pengembangannya : Studi Kasus di Kabupaten Jembrana Tahun 2010-2014	<p>1. Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ)</p> <p>2. Analisis <i>Shift Share</i></p> <p>3. Analisis <i>Overlay</i></p> <p>4. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)</p> <p>5. Analisis <i>Klassen Typology</i></p> <p>6. Analisis SWOT</p>	<p>1. Hasil penelitian analisis MRP menunjukkan sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor ekonomi yang menonjol.</p> <p>2. Hasil penelitian analisis <i>Shift Share</i> sektor yang berpotensi adalah sektor transportasi dan pergudangan.</p> <p>3. Hasil penelitian analisis LQ menunjukkan enam sektor yang merupakan sektor basis yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor informasi dan komunikasi dan sektor <i>real estate</i>.</p> <p>4. Hasil penelitian analisis <i>Overlay</i> yang memiliki pertumbuhan dan kontribusi terbesar adalah sektor transportasi dan pergudangan.</p> <p>5. Hasil penelitian <i>Klassen Typology</i> sektor transportasi dan pergudangan merupakan sektor maju.</p> <p>6. Hasil penelitian analisis SWOT, strategi kebijakan pembangunan sektor unggulan yang perlu diambil adalah meningkatkan perekonomian daerah melalui potensi sektor</p>

No	Penulis, Tahun, dan Judul	Metode Analisis	Kesimpulan
			basis, meningkatkan kualitas pelayanan bidang kesehatan, pendidikan dan sosial dasar lainnya, meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana publik dan peningkatan daya saing ekonomi.

C. Model Penelitian

Dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat menunjukkan bahwa suatu daerah memiliki potensi ekonomi yang dilihat berdasarkan besarnya PDRB yang dihasilkan, pertumbuhan ekonomi, dan pendapatan perkapita. Untuk menentukan sektor basis dalam perencanaan pengembangan pembangunan daerah digunakan pengaruh variabel keunggulan kompetitif, spesialisasi dan pertumbuhan ekonomi persektor terhadap sektor basis yang signifikan dan disesuaikan dengan tipologi daerah yang bersangkutan.

Dari uraian diatas maka dapat disusun sebuah skema sebagai berikut :



Sumber : Nadiatulhuda Mangun, 2007 (diolah)

GAMBAR 2.2
Skema Kerangka Pemikiran